

Produksi Dan Penyebaran Benih Kedelai Varietas Anjasmoro Mendukung Meningkatkan Produktivitas Kedelai Di Provinsi Jambi

*Heri N, Yardha dan Jumakir **

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

Email : jumakirvilla@yahoo.co.id (*Penulis untuk korespondensi)

ABSTRAK

Tujuan pengkajian ini adalah memproduksi dan menyebarkan benih kedelai varietas Anjasmoro di Provinsi Jambi. Dengan adanya usaha perbenihan kedelai diharapkan dapat berkembangnya kegiatan perbenihan kedelai di Provinsi Jambi karena untuk memperoleh produksi benih bermutu selalu memerlukan ketersediaan benih sumber yang berkesinambungan, dengan tersedianya benih unggul berkualitas dan bersertifikat di tingkat petani akan meningkatkan produktivitas kedelai petani dan memenuhi target produksi. Pengkajian ini dilaksanakan di lahan kering desa Dusun Baru Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo pada musim kemarau (MK) 2018. Pengkajian ini melibatkan kelompok tani Harapan Makmur dengan luas tanam 15 ha. Adapun varietas yang diusahakan adalah varietas Anjasmoro Label Ungu (SS) dengan jumlah benih 40 kg/ha. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa keragaan tanaman kedelai menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik sesuai dengan sifat genetik varietas tersebut. Produksi benih kedelai varietas Anjasmoro sebanyak 15.000 kg Label biru. Penyebaran kedelai varietas Anjasmoro dilahan kering Kabupaten Tebo sebanyak 13.500 kg dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat 1.500 kg. Kendala kelompok penangkaran benih kedelai diantaranya modal, dan pemasaran serta masih diperlukan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif.

Kata kunci : Kedelai, produksi dan penyebaran benih

PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian menargetkan swasembada kedelai pada tahun 2018 dengan penyaluran bantuan benih dan sarana produksi kepada petani. Saat ini pemerintah menargetkan produksi kedelai sebanyak 1,5 juta ton per tahun dan petani harus mampu meningkatkan produktivitas pertaniannya. Peningkatan produksi kedelai nasional oleh Kementerian Pertanian didorong kearah pencapaian swasembada menuju kedaulatan pangan, sebagai antisipasi implementasi Instruksi Presiden (Inpres) nomor 5 tahun 2011 tentang pengamanan produksi pangan nasional.

Upaya pemerintah meningkatkan produksi kedelai nasional terus dilakukan karena merupakan salah satu sumber pangan yang dikategorikan sebagai komoditas strategis, disamping padi, daging, tebu, bawang merah dan cabai merah. Berdasarkan kondisi tersebut kebutuhan kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun namun produksi kedelai domestik tidak dapat mengimbangnya, sehingga untuk mencukupinya harus impor (Zakaria, 2010).

Dalam Rencana Strategis Kementerian pertanian 2015-2019, pemerintah menargetkan produksi kedelai selama 5 tahun tersebut akan meningkat, yakni berturut-turut mencapai sebesar 1,2 juta ton; 1,82 juta ton; 2,76 juta ton; 2,95 juta ton dan 3 juta ton. Melalui Upsus Pajale, produktivitas kedelai ditargetkan meningkat sekurang-kurangnya 0,2 ton/ha, sehingga diperlukan luas panen kedelai sekurang-kurangnya 686 ribu hektar dan secara berangsur-angsur meningkat menjadi 1,7 juta hektar (Tabloid Sinar Tani, 21/10/2015). Untuk memenuhi target tersebut, tentu saja dibutuhkan benih berkualitas dalam jumlah besar dan tersebar di seluruh provinsi.

Benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Ketersediaan benih dengan varietas yang berdaya hasil tinggi dan mutu yang tinggi, baik mutu fisik, fisiologis, genetik maupun mutu patologis mutlak diperlukan di dalam suatu sistem produksi pertanian. Menurut Nugraha (2004) dan TeKrony (2006), dalam pertanian modern, benih berperan sebagai *delivery mechanism* yang menyalurkan keunggulan teknologi kepada petani dan konsumen lainnya. Sistem perbenihan yang baik sangat diperlukan agar keunggulan teknologi dari suatu varietas dapat tersalurkan.

Potensi varietas unggul dalam meningkatkan produksi pertanian dapat dilihat dari karakter varietas unggul seperti daya hasil tinggi, ketahanan terhadap hama dan penyakit tertentu, umur genjah, kandungan khusus tertentu (kadar protein tinggi dll). Keberhasilan diseminasi teknologi varietas unggul ditentukan antara lain oleh kemampuan industri benih untuk memasok benih hingga sampai ketangan petani. Oleh karena keberadaan sistem perbenihan yang kokoh (produktif, efisien, berdaya saing, berkelanjutan) sangat diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan produksi mutu produk pertanian. Alur perbanyak benih tanaman pangan diawali dari penyediaan benih penjenis (BS) sebagai sumber untuk sampai dengan perbanyak benih dasar (BD/FS), kemudian benih pokok (BP/SS) dan seterusnya benih sumber (BR/ES).

Sistem perbenihan terus berkembang sesuai dengan dinamika yang ada. Aplikasi benih bermutu dalam usahatani merupakan titik awal untuk mencapai produktivitas tinggi. Berbagai upaya telah ditempuh oleh produsen benih untuk memasarkan produknya sehingga memuaskan konsumen, antara lain melalui penelitian dan pengembangan, dan diseminasi termasuk diantaranya penyuluhan kepada petani bekerjasama dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat.

Provinsi Jambi sebagai salah satu sentra produksi kedelai di Indonesia, namun demikian, ketersediaan kedelai untuk konsumsi masyarakat di Provinsi Jambi masih

kurang. Hingga saat ini Provinsi Jambi belum mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan akan benih dan konsumsi kedelai. Produktivitas kedelai di daerah sentra provinsi Jambi berkisar 1,3 – 1,5 ton/ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2016). Sedangkan produktivitas tanaman kedelai di Indonesia rata-rata 1,28 t/ha, masih dibawah potensi hasil beberapa varietas unggul yang dapat mencapai 2-2,5 t/ha (Suhartina, 2005). Menurut Subandi *et al.* (2007) bahwa produktivitas tanaman menggambarkan tingkat penerapan teknologi produksi oleh petani. Varietas unggul merupakan inovasi teknologi yang mudah diadopsi petani dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan produksi. Saat ini varietas unggul kedelai yang toleran terhadap lahan kering masam telah banyak dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian (Marwoto dan Hilman, 2005).

Rendahnya produktivitas kedelai di Jambi disebabkan oleh ketersediaan benih bermutu terbatas, waktu tanam, pemupukan, hama penyakit, pasca panen dan harga (Jumakir dan Endrizal, 2003; Taufiq *et al.* 2007). Selain itu kendala dalam intensifikasi kedelai di lahan kering Jambi adalah tingkat kesuburan lahan rendah dan masam (Dinas Pertanian Provinsi Jambi, 2016). Selanjutnya Zakaria *et al.* (2010) mengatakan bahwa faktor yang menghambat peningkatan produktivitas usahatani kedelai mencakup aspek teknis dan sosial ekonomi. Dalam aspek teknis yaitu 1) kualitas benih yang bermutu tinggi tidak mudah diperoleh, 2) waktu tanam tidak tepat, 3) Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) tidak optimal dan 4) penanganan panen dan pasca panen tidak tepat. Aspek sosial ekonomi terkait dengan kurangnya insentif ekonomi dan ketersediaan modal yang terbatas. Upaya untuk meningkatkan produktivitas kedelai secara berkelanjutan, salah satunya adalah mencari dan menyediakan varietas yang mampu beradaptasi dengan baik, produksinya tinggi dan disukai petani dan konsumen. Salah satu varietas unggul yang memiliki potensi hasil tinggi adalah Anjasmoro. Balitkabi (2008), bahwa varietas Anjasmoro memiliki daya hasil 2,03-2,25 t/ha, tahan rebah, polong tidak mudah pecah dan moderat terhadap karat daun.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat (UPT) dari Badan Litbang Pertanian diberi mandat dalam menyelesaikan masalah perbenihan di Provinsi Jambi. Untuk itu, BPTP Jambi akan berkontribusi dalam penyediaan benih kedelai berkualitas dan kegiatan ini khusus untuk memproduksi benih sebar (ES) varietas yang digemari oleh petani dan yang akan didiseminasikan karena memiliki keunggulan spesifik lokasi. Tujuan pengkajian ini adalah memproduksi dan menyebarkan benih kedelai varietas Anjasmoro di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Pengkajian ini dilaksanakan di lahan kering desa Dusun Baru Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo pada musim kemarau (MK) 2018. Pengkajian ini melibatkan kelompok tani Harapan Makmur dengan luas tanam 15 ha. Adapun varietas yang diusahakan adalah varietas Anjasmoro Label Ungu (SS) dengan jumlah benih 40 kg/ha dan sumber benih kedelai dari Balitkabi Malang. Dalam pengkajian ini, selain kelompok tani melibatkan juga aparat desa/Kepala Desa, PPL, BPP, Dinas Pertanian Kabupaten Tebo dan BPSB. Sebelum pengkajian dilakukan sosialisasi perbenihan kedelai bersama gapoktan, aparat desa, PPL, BPP, KCD, petani penangkar dan BPSB. Selanjutnya melakukan komunikasi ke Dinas Pertanian Provinsi (BPSB Provinsi), Dinas Pertanian Kabupaten Tebo (BPSB Kabupaten), dan mengajukan permohonan sertifikasi benih dan menjelaskan cakupan kegiatan pengkajian perbenihan di lahan petani yang bersifat terapan serta pembinaan/pendampingan gapoktan. Pemantauan secara bertahap oleh BPSB yaitu saat tanam dilapangan, panen dan pasca panen sampai benih diuji laboratorium BPSB untuk dijadikan benih bersertifikat.

Komponen teknologi perbenihan kedelai lahan kering tertera pada Tabel 1 (Badan Litbang Pertanian, 2007). Untuk proses pembuatan benih dan sertifikasi, petani penangkar telah mempunyai izin sebagai penangkar benih. Parameter yang diamati pada pengkajian ini meliputi karakteristik wilayah, aspek agronomis, produksi benih dan penyebarannya. Aspek agronomis meliputi keragaan tanaman, tinggi tanaman, jumlah cabang, jumlah polong isi dan hasil.

Tabel 1. Komponen teknologi Perbenihan kedelai di lahan kering desa Dusun Baru Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo pada musim kemarau (MK) 2018.

No	Komponen Teknologi	Teknologi Perbenihan
1	Varietas	<ul style="list-style-type: none">● Varietas Anjasmoro
2	Pemilihan lokasi	<ul style="list-style-type: none">● Lahan yang akan digunakan memiliki kesuburan tinggi, datar, tidak bermasalah dengan hara.● Memiliki fasilitas pengairan dan tata air yang baik.● Bukan endemik hama atau penyakit.● Aman dari gangguan ternak.
3	Penyiapan lahan	<ul style="list-style-type: none">● Tentukan varietas yang akan ditanam.● Siapkan benih sesuai dengan luasan yang akan ditanami (40-50 kg/ha, tergantung ukuran biji dan daya tumbuh).● Gunakan sumber benih yang jelas identitasnya dan berkualitas baik.

4	Ciri-ciri benih berkualitas baik	<ul style="list-style-type: none"> • Kemurnian tinggi • Varietas jelas • Daya tumbuh tinggi • Vigor baik • Sehat dan bernas
5	Penanaman	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan sawah bekas padi dan TOT : tanam paling lambat 6 hari setelah padi dipanen, dan berikan mulsa jerami. • Lahan kering : jika sudah tercapai kelembaban tanah optimal. • Teratur, jarak tanam 40 cm x 15 cm, 1-2 biji/lubang. Pada lahan subur dapat digunakan jarak tanam 40 cm x 20 cm. • Lakukan penjarangan setelah tanaman berumur 7 hari, disisakan 1 tanaman/rumpun. • Jika sudah diketahui lahan endemik hama/penyakit yang menyerang saat fase kecambah boleh menggunakan <i>seed treatment</i>. • Tutup lubang tanam dengan abu, pasir atau tanah berpasir agar benih dapat tumbuh serempak.
6	Pengairan	<ul style="list-style-type: none"> • Berikan pengairan pada saat diperlukan, sehingga tanaman terhindar dari kekeringan. • Jika curah hujan terbatas dan air irigasi tersedia, berikan pengairan pada 3-4 hari sebelum tanam, umur 2-3 minggu, 4-5 minggu, dan 8-9 minggu setelah tanam. • Fase kritis: awal pertumbuhan vegetatif, saat berbunga, dan saat pengisian polong.

7	Pemupukan	<p>Lahan tidak masam atau kemasaman rendah (pH >6,0)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lahan sawah bekas tanaman padi : 23 kg N + 27 kg P₂O₅ + 45 kg K₂O per ha. • Lahan kering : 35 kg N + 36 kg P₂O₅ + 60 kg K₂O per ha. <p>Lahan masam (pH <6,0)</p> <ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Lahan kering masam : 33 kg N + 36 kg P₂O₅ + 60 kg K₂O per ha + dolomit dosis 1/4-1/2 x kandungan Aluminium (Al-dd). Untuk kandungan Al-dd 1,85 me/100 g, dosis dolomit 1500 kg/ha. Jika disertai pupuk kandang 1-2 t/ha, dosis dolomit 750 kg/ha. <input type="checkbox"/> Lahan pasang surut: 23 kg N + 36 kg P₂O₅ + 30 kg K₂O per ha + 300-700 kg/ha dolomit + 1 t/ha pupuk kandang. Atau 150 kg/ha phonska + 50 kg SP36 + 300-700 kg/ha dolomit + 1 t/ha pupuk kandang <input type="checkbox"/> Dolomit/pupuk kandang disebar sebelum tanam. <input type="checkbox"/> Pupuk NPK disebar rata sesaat sebelum tanam atau 10 hari setelah tanam pada alur 10-15 cm di samping barisan tanaman dan ditutup.
8	Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> • Intensif (kimiawi maupun mekanis), sejak awal pertumbuhan

	hama/ penyakit	<p>hingga menjelang panen (pengendalian berdasar pemantauan).</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pengendalian dapat juga dilakukan secara berkala setiap 10–14 hari dan secara tepat (jenis insektisida, dosis dan waktu). ● Lakukan pengendalian secara tepat dan intensif, terutama pada fase generatif.
9	Pengendalian Gulma	<ul style="list-style-type: none"> ● Secara optimal, sehingga pertanaman tidak mengalami gangguan (minimal 2x, yaitu umur 10–14 HST dan 21–2 HST). ● Pada penyiangan ke-2, ikuti dg pengemburan tanah. ● Jika perlu penyiangan setelah berbunga, lakukan dengan cara mencabut atau memotong gulma.
10	Pemeriksaan Lapang	<p>1. Fase kecambah</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dilakukan sekitar umur 10-12 hari setelah tanam. ● Indikator utama : warna hipokotil dan bentuk daun. ● Jika masih ragu, gunakan indikator morfologi lain: ● Hipokotil hijau → bunga putih ● Hipokotil ungu → bunga ungu ● Berbiji besar → keping biji, daun trifoliat pertama berukuran besar ● Berbiji bulat → bentuk daun trifoliat pertama mendekati bulat ● Cabut tanaman yang dianggap menyimpang dari deskripsi varietas yang benar. ● Lakukan pemeriksaan lapang dari tanaman ke tanaman secara sistematis. <p>2. Fase berbunga</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Indikator utama: warna bunga. ● Jika masih ragu gunakan indikator morfologi lain : bentuk daun, warna daun, warna bulu dan bentuk tanaman secara keseluruhan. ● Cabut tanaman yang dianggap menyimpang dari deskripsi varietas yang benar. ● Lakukan pemeriksaan lapang dari tanaman ke tanaman secara sistematis. <p>3. Fase masak</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pemeriksaan lapang terakhir. ● Indikator : karakter bentuk tanaman, warna dan bentuk polong, serta warna bulu pada polong. ● Cabut tanaman yang dianggap menyimpang dari deskripsi varietas yang benar. ● Lakukan pemeriksaan lapang dari tanaman ke tanaman secara sistematis. ●
	Prinsip Pemeriksaan Lapang	<ul style="list-style-type: none"> ● Mengetahui identitas varietas (deskripsi varietas) ● Memahami karakteristik morfologi ● Pemeriksaan minimal 3 kali ● Jika ada keraguan dibuang

11	Panen	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator : 90-95% daun rontok, polong berwarna kuning/coklat dan kering • Cara : memotong pangkal batang tanaman. Hindari dengan cara mencabut agar tanah tidak terbawa. • Segera jemur brangkasan. Jika tidak memungkinkan jangan tumpuk brangkasan, sedapat mungkin berdirikan brangkasan dalam ruangan. • Jemur polong dengan menggunakan alas berupa tikar atau terpal. Jangan jemur polong tanpa alas. • Pisahkan hasil panen sesuai varietasnya, atur jarak saat penjemuran.
	Pembijian polong:	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan cara dipukul: dilakukan pada kadar air biji 12-13%. • Dengan <i>power thresher</i> : dilakukan pada kadar air biji 14-15%, kecepatan putaran silinder 600-700 rpm
12	Pengeringan Benih	<p>Penjemuran di bawah sinar matahari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gunakan alas tikar atau terpal. • Lakukan pembalikan benih agar benih menjadi kering merata. • Jika suhu terlalu tinggi (maksimal 40 oC), masukkan benih ke gudang. • Atur jarak untuk menghindari campuran fisik benih dari varietas lain. • Pengeringan hingga kadar air benih 10%. • Lakukan proses pembersihan benih dengan menggunakan tampi atau seed cleaner. • Keringkan kembali benih yang telah bersih hingga kadar air 9%.
13	Pembersihan dan Sortasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lakukan proses pembersihan benih dengan menggunakan tampi atau seed cleaner. • Lakukan proses sortasi benih secara manual atau dengan menggunakan seed grader. • Setelah benar-benar bersih dari campuran fisik benih, seperti kotoran dan benih tanaman atau varietas lain, simpan benih dalam wadah yang aman. • Pastikan label benih tetap ada dan harus terlihat jelas dan benar.
	Pemeriksaan Benih	<ul style="list-style-type: none"> • Lakukan pemeriksaan terhadap benih yang telah dibersihkan dari kotoran (tanah, kerikil, potongan batang, tangkai dan daun), benih abnormal dan benih yang terlalu kering. • Indikator : karakter warna kulit biji, bentuk dan warna hilum, serta bentuk dan ukuran biji. • Walaupun secara genetik benar, pisahkan benih berukuran terlalu besar maupun kecil, sehingga diperoleh lot benih dengan ukuran hampir seragam. • Beri label yang kuat dan jelas pada benih yang dianggap benar dan simpan pada tempat yang aman.
	Pengepakan Benih	<ul style="list-style-type: none"> • Segera masukkan benih ke dalam kemasan yang baik. • Beri label di dalam dan luar kemasan (meliputi varietas, tanggal panen, jumlah) • Tutup kemasan dengan staples/dijahit.

	Penyimpanan Benih	<ul style="list-style-type: none"> • Simpan benih pada ruang penyimpanan ber-AC, suhu sekitar 10 oC, kelembaban relatif sekitar 40%. • Tempatkan pada rak-rak atau pada lantai yang diberi alas kayu. • Kelompokkan benih berdasarkan varietas, untuk memudahkan pengecekan benih dan dokumentasikan data benih yang disimpan. • Jika disimpan dalam jangka panjang, lakukan pengecekan secara periodik : kadar air dan daya tumbuh benih
--	-------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2. Standar Lapang kelas benih kedelai

No	Kelas benih	Isolasi jarak Min (m)	CVL (%)
1	Benih penjenis	3.0	0.0
2	Benih dasar	3.0	0.1
3	Benih pokok	3.0	0.2
4	Benih sebar	3.0	0.5
5	Benih sebar 1	3.0	0.5
6	Benih sebar 2	3.0	0.5

Tabel 3. Standar Laboratorium benih kedelai

No	Kelas benih	Kadar Air maks (%)	Benih murni min (%)	Kotoran Benih Max (%)	CVL Max (%)	Daya Tumbuh Min (%)
1	Benih penjenis	11.0	99.8	0.2	0.0	80.0
2	Benih dasar	11.0	98.0	2.0	0.1	80.0
3	Benih pokok	11.0	98.0	2.0	0.2	80.0
4	Benih sebar	11.0	97.0	3.0	0.5	80.0
5	Benih sebar 1	11.0	97.0	3.0	0.5	80.0
6	Benih sebar 2	11.0	97.0	3.0	0.5	80.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan dan Hasil

Persentase tumbuh tanaman kedelai varietas anjasmoro cukup baik yaitu mencapai lebih dari 80 persen, hal ini menunjukkan bahwa benih kedelai yang ditanam

bermutu/berkualitas dan sumber benih berasal dari Balitkabi Malang. Keragaan tanaman kedelai yang ditanam menunjukkan pertumbuhan cukup baik sesuai dengan sifat genetik varietas tersebut. Varietas Anjasmoro pertumbuhan pada fase vegetatif dan generatif cukup baik dan merata. Hama yang muncul pada pertanaman kedelai adalah ulat penggulung daun sedangkan penyakitnya seperti karat daun. Intensitas serangan hama dan penyakit pada fase vegetatif dan generatif cukup rendah. Pengendalian hama dilakukan dengan cara pengendalian hama terpadu (PHT). Pertumbuhan tinggi tanaman kedelai 61 cm, jumlah cabang 3, jumlah polong isi 51 dan hasilnya 1,70 t/ha (Tabel 4).

Tabel 4. Keragaan dan hasil kedelai varietas Anjasmoro di lahan kering desa Dusun Baru Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo – Jambi MK 2018

Varietas	Anjasmoro	Keterangan
Keragaan		
- Vegetatif	3-5	Sedang-Baik
- Generatif	3	Baik
Reaksi thd penyakit		
- Karat daun	T	Tahan
- Layu bakteri	T	Tahan
Tinggi Tanaman (cm)	61	
Jumlah cabang	3	
Jumlah polong isi	51	
Hasil (t/ha)	1,70	Biji kering

Balitkabi (2008) melaporkan bahwa varietas unggul Anjasmoro memiliki daya hasil 2,03-2,25 t/ha, tahan rebah, polong tidak mudah pecah dan moderat terhadap karat daun. Adapun sifat-sifat penting beberapa varietas kedelai tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Sifat-sifat penting beberapa varietas unggul baru kedelai.

Varietas	Tinggi tanaman (cm)	Umur bunga (hari)	Umur masak(hari)	Warna bunga	Bobot 100 biji (gr)	Hasil (t/ha)
Anjasmoro	64-68	35,7-39,4	82,5-92,5	ungu	14,8-15,3	2,03-2,25
Tenggamus	67	35	88	ungu	11,0	2,22
Lawit	58	40	84	ungu	10,5	1,93-2,07
Menyapa	64	41	85	putih	9,1	2,03
Baluran	60-80	33	80	ungu	15-17	2,5-3,5
Merubetiri	80-100	33	95	ungu	13-14	2,5-3,0

Sumber: Balitkabi (2008)

Produksi dan Penyebaran Benih

Luas tanam kedelai varietas Anjasmoro 15,0 ha dengan jumlah benih 40 kg (label ungu) dan dijadikan benih sebanyak 15.000 kg (label biru) (Tabel 6), berarti bisa ditanam dengan luas 375 ha. Pemakaian benih bermutu dapat menjamin produksi kedelai, namun dilapangan petani mengalami kesulitan untuk mendapatkan benih bermutu dan tepat waktu. Untuk mengatasi kendala tersebut dalam penyediaan benih bermutu perlu dibentuk penangkar benih yang memproduksi benih bermutu yang adaptif.

Dari aspek kelembagaan perbenihan kedelai yang dilakukan gapoktan masih diperlukan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif. Aspek penyebaran kedelai varietas Anjasmoro untuk memenuhi kebutuhan Kabupaten Tebo yaitu 13.500 kg. Hal disebabkan di Kabupaten Tebo penanaman kedelai dua kali dengan pola tanam kedelai – kedelai dalam setahun. Selain itu penyebaran benih kedelai di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 1.500 kg.

Kendala kelompok penangkaran benih kedelai diantaranya modal, dengan kondisi ekonomi anggota kelompok sangat beragam sehingga tidak setiap anggota kelompok mau menunda penjualan hasil panen sampai menjadi benih artinya sebagian dijual untuk konsumsi yang digunakan untuk membayar pinjaman baik berupa sarana produksi seperti pupuk maupun biaya persiapan lahan. Gapoktan sendiri belum mampu untuk menampung hasil panen karena modalnya masih sedikit dan digunakan untuk pembelian saprodi. Selain itu pemasaran benih kedelai sehingga benih tersebut dijual dengan harga konsumsi karena masa pelabelannya sudah kadaluarsa. Peluang penyebaran benih kedelai varietas Anjasmoro cukup besar karena penanaman kedelai dilakukan pada beberapa agroekosistem lahan kering (Kabupaten Tebo) dan sawah irigasi (Kabupaten Tanjung Jabung Barat). Hal ini disebabkan varietas Anjasmoro dapat beradaptasi baik di beberapa agroekosistem tersebut dan respon petani bahwa varietas anjasmoro memiliki keragaannya baik, produksinya cukup tinggi, biji besar dan polong tidak mudah pecah.

Tabel 6. Produksi dan penyebaran benih kedelai varietas Anjasmoro Desa Dusun Baru Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo – Jambi MK 2018

Varietas	Anjasmoro	Keterangan	Agroekosistem
Luas tanam	15,0 ha	Label ungu	Lahan kering
Produksi benih	15.000 kg	Label biru	Lahan kering
Penyebaran benih	13.500 kg	Kab. Tebo	Lahan kering
	1.500 kg	Kab. Tanjung Jabung Barat	Lahan sawah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produksi benih kedelai varietas Anjasmoro sebanyak 15.000 kg label biru (luas tanam 375 ha). Penyebaran varieta tersebut di Kabupaten Tebo dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Kendala kelompok penangkaran benih padi diantaranya modal, dan masih diperlukan pembinaan serta pendampingan yang lebih intensif.

Saran

1. Mengaktifkan kelembagaan perbenihan di tingkat kelompok tani sehingga mampu membuat perencanaan kebutuhan benih sumber untuk kegiatan petani penangkar.
2. Kebutuhan benih harus diperhitungkan melalui perencanaan kegunaan benih sebar di wilayah tersebut dengan memperhitungkan luas tanam dan frekwensi penanaman dalam 1 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2007. Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Balitkabi. 2006. Produksi kedelai melalui pendekatan pengelolaan sumberdaya dan tanaman terpadu (PTT). Padu-Padan dan Umpan Balik Litkaji di Puslitbangtan, Bogor 13-14 desember 2005. Badan litbang. Puslitbangtan. Balitkabi
- Balitkabi. 2006. Hasil utama penelitian kacang-kacangan dan umbi-umbian tahun 2006. Badan Litbang Pertanian. Puslitbangtan. Balitkabi. Malang
- Balitkabi. 2007. Teknik budidaya kedelai lahan sawah, lahan kering masam. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang
- Busyra BS, N Izhar, Mugiyanto, Lindawati dan Suharyon 2000. Karakterisasi zona agro ekologi (AEZ). Pedoman Pengembangan Pertanian di Propinsi Jambi. Instansi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2007. Percepatan bangkit kedelai. Deptan. Direktorat Jenderal Tanaman pangan. Jakarta
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2016. Data Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura tahun 2015. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi.
- Jumakir dan Endrizal. 2003. Potensi produksi kedelai di lahan pasang surut wilayah

Rantau Rasau Provinsi Jambi. Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi. Jambi, 18-19 Desember 2003. BPTP dan Badan Litbang Daerah provinsi Jambi

Marwoto dan Y. Hilman. 2005. Teknologi Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Mendukung Ketahanan Pangan. Kinerja Balitkabi 2003-2004. Balitkabi. 20 hal.

Nugraha US. 2004. Legislasi, kebijakan, dan kelembagaan pembangunan perbenihan. Perkembangan Teknologi PRO. 16 (1) : 61-73.

Subandi, A Harsono, dan H Kuntastyubi. 2007. Areal pertanaman dan sistem produksi kedelai di Indonesia. Dalam Kedelai : Teknik produksi dan pengembangan. Puslitbangtan. Bogor

Suhartina. 2005. deskripsi varietas unggul kacang-kacangan dan umbi-umbian. Malang

Taufiq A, Andi W, Marwoto, T Adisarwanto dan Cipto Prahoro. 2007. Verifikasi efektifitas teknologi produksi kedelai melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di lahan pasang surut Provinsi Jambi. Balitkabi. Malang

TeKrony DM. 2006. Seeds: The delivery system for crop science. *Crop Sci.* 46: 2263-2269.

Tabloid Sinar Tani. 21/10/2015. Kedelai Handal di Lahan Sub Optimal.

Zakaria AM, Wahyuning KS dan Reni K. 2010. Analisis daya saing komoditas kedelai menurut agro ekosistem: Kasus di Tiga Provinsi Di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi Volume 28 Nomor 1 Mei 2010. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor

Zakaria, A.K. 2010. Kebijakan Pengembangan Budidaya Kedelai Menuju Swasembada Melalui Partisipasi Petani. Analisis Kebijakan pertanian Vol. 08. No. 03. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian.